

MENUMBUHKAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK MELALUI PEMBIASAAN MAKAN BERSAMA

Gina Kania¹, Rini Novianti Yusuf², Umi Laela Sari³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

Ginakania30@gmail.com, rininovi48@gmail.com, umilaelasari392@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini di latarbelakangi karena kesadaran tentang berbagi bekal makanan belum berjalan dengan baik pada anak usia 5 – 6 tahun seharusnya anak sudah muncul tentang rasa kasihan, rasa kepedulian terhadap teman, anak - anak di PAUD Mutiara masih belum muncul sifat peduli dan sifat mau berbagi. Perlu adanya stimulasi dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Tujuan penelitian yaitu menumbuhkan kemampuan empati melalui berbagi dengan pembiasaan kegiatan makan bersama. Teori yang digunakan yaitu empati, anak usia dini, pembiasaan, dan kegiatan makan bersama. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian adalah siswa kelompok B di PAUD Mutiara. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan adalah: 1) Kondisi awal dari kemampuan empati melalui berbagi dengan pembiasaan kegiatan makan bersama memperoleh prosentase 26 % pada pra tindakan, 2) Penerapan berbagi dalam meningkatkan kemampuan empati dengan cara melakukan pembiasaan kegiatan makan bersama pada saat jam istirahat. 3) Hasil dari penerapan berbagi melalui pembiasaan kegiatan makan bersama dalam meningkatkan kemampuan empati terdapat peningkatan dengan prosentase 52 % pada siklus I dan pada siklus II terdapat peningkatan menjadi 78 %. Kesimpulan dari hasil pengolahan data kemampuan empati yang dapat ditumbuhkan adalah siswa memiliki rasa toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli, perilaku relatif menetap, meningkatkan komunikasi, mengembangkan ketrampilan sosial dan hubungan baik. Penilaian hasil penelitian ini yaitu berkembang sangat baik (BSB).

Kata Kunci: Berbagi, Makan Bersama, Pembiasaan, empati

Abstract: The background of this research is because awareness about sharing food supplies has'n gone well in children aged 5-6 years. Children should have shown compassion, concern for friends, children in Mutiara PAUD have not yet shown caring and willingness to share. There needs to be stimulation from teachers at school and parents at home. The aim of the research is to foster empathy skills through sharing with the habit of eating together. The theory used is empathy, early childhood, habituation, and eating together. This study uses Classroom Action Research (CAR). The methods used are observation, interviews, and documentation. The object of research is group B students at Mutiara PAUD. Based on the results of processing and analysis of data obtained from the field are: 1) The initial conditions of the ability to empathize through sharing with the habit of eating together get a percentage of 26% in the pre-action, 2) The application of sharing in improving empathy skills by doing the habit of eating together at during break time. 3) The results of the application of sharing through the habit of eating together in improving empathy ability is an increase with a percentage of 52% in cycle I and in cycle II there is an increase to 78%. The conclusion from the results of data processing that empathy abilities can be cultivated are students having a sense of tolerance, compassion, understanding the needs of others, managing emotions to be able to care, relatively sedentary behavior, improving communication, developing social skills and good relations. The assessment of the results of this research is very well developed (BSB).

Keywords: Sharing, Eating Together, Habituation, empathy

Article History:

Received: 05-05-2023

Revised : 23-05-2023

Accepted: 20-06-2023

Online : 30-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial merupakan suatu perkembangan perilaku pada anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah pada khususnya dan di lingkungan masyarakat pada umumnya. Anak usia dini merupakan sosok anak yang masih mementingkan dirinya sendiri dan belum memahami tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya.

Menurut Soendjoyo dalam (Ulfah, 2019) bahwa emosi adalah suatu dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial, emosi merupakan hal yang sangat penting dikarenakan manusia memerlukan berbagai macam kebutuhan yakni untuk mempertahankan diri dari rasa takut memerlukan perlindungan atau rasa aman, komunikasi dengan orang lain merupakan suatu emosi akan terlihat ekspresi wajah seseorang apabila orang tersebut tidak suka atau marah dan apabila orang tersebut merasa suka dan senang terhadap seseorang akan terlihat dari ekspresi wajahnya ketika sedang berkomunikasi.

Menurut Hurlock dalam (Arifudin, 2022) bahwa pada masa kanak-kanak emosi akan terlihat sangat kuat, dalam fase ini anak-anak akan mudah sekali merasa meledak-ledak emosinya sehingga akan terasa sulit untuk di bimbing dan diarahkan. Adapun menurut (Yusuf, 2021) bahwa Belajar bagi orang dewasa dapat menjadi sebuah kebutuhan, ketika orang dewasa tersebut memiliki kesadaran akan kebutuhannya, artinya orang dewasa tersebut telah memiliki konsep diri yang matang. Sedangkan menurut (Supriatna, 2022) bahwa pada anak usia dini kesadaran tentang belajar belum muncul sehingga harus ada stimulasi dari guru atau dari orang tua. Perkembangan emosi akan sangat terlihat pada usia 2,5 – 3,5 tahun, dan usia 5,5 – 6,5 tahun. Kematangan dan proses belajar akan mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, sehingga akan ada perbedaan antara reaksi emosi anak – anak dengan orang yang sudah dewasa.

Menurut Martin L Hoffman dalam (Ulfah, 2020) bahwa empati memiliki basis genetik atau empati itu diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Empati merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh anak-anak tentu saja dengan bantuan dari kedua orang tuanya yang selalu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan tentang kepedulian terhadap sesama dan nilai-nilai tersebut salah satunya yaitu kemampuan memiliki rasa empati yang tinggi.

Kemampuan empati yaitu suatu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti ada komunikasi didalam jiwanya antara pikiran dan perasaan kita dengan pikiran dan perasaan yang dialami oleh orang lain, empati sifatnya lebih mendalam dari simpati. Ajaran Islam tidak hanya menganjurkan umatnya memiliki kesalehan secara ritual yaitu melaksanakan rangkaian ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, zikir, dan lain-lain. Namun, islam menekankan umatnya untuk memiliki kesalehan sosial, seperti melakukan gotong royong, membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, mengentaskan kemiskinan, menyantuni anak yatim, dan lain-lain. (Syach et al., 2021)

Adapun pendapat (Nugraha et al., 2017) bahwa pemberian rangsangan dan pembelajaran tentang kemampuan empati kepada anak usia dini harus diajarkan secara mudah, tidak membosankan, menyenangkan dan dengan konsep yang sederhana yang mudah dipahami dan ditiru oleh anak-anak usia dini. Lebih lanjut menurut (Fikriyah, 2022) bahwa seorang Guru sebagai pendidik yang menstimulus tumbuhnya kemampuan empati pada anak usia dini, harus mampu mengajarkan kepada anak-anak tentang apa

itu empati dengan melakukan kegiatan yang melibatkan secara langsung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut menurut (Supriani, 2023) bahwa metode yang dapat menumbuhkan rasa empati pada anak-anak yaitu dengan berbagi melalui metode pembiasaan kegiatan makan bersama.

Kegiatan berbagi menurut (Syawalani Idwar, 2023) adalah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi juga bisa kepada Tuhan, sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbagi diartikan membagi sesuatu bersama.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPPA) sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dalam (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014) dan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 dalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014) pada kelompok usia 5 - 6 tahun pada aspek perkembangan sosial emosional tingkat pencapaian perkembangan anak tentang rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain yakni menjaga diri sendiri dan lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Sedangkan pada kelompok usia 5 – 6 tahun tingkat pencapaiannya yakni dalam perilaku prososial mau berbagi dengan teman, menghargai hak orang lain, dapat berperilaku kooperatif, dengan teman, menunjukkan sikap toleran.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lembaga PAUD Mutiara kelompok B usia 5 – 6 tahun yang berjumlah 13, terdapat 3 anak yang mulai berkembang untuk berbagi bekal makanan kepada temannya sedangkan yang belum berkembang yaitu berjumlah 10 anak, kesadaran tentang berbagi bekal makanan belum sepenuhnya berjalan dengan baik seharusnya pada usia tersebut anak sudah muncul tentang rasa kasihan atau rasa keperdulian terhadap teman sebaya, belum muncul sifat peduli dan sifat mau berbagi.

Tujuan penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui bagaimana kondisi awal dari kemampuan empati anak usia dini di PAUD Mutiara melalui pembiasaan makan bersama, 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembiasaan makan bersama dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini di PAUD Mutiara, serta 3) Untuk mengetahui hasil dari penerapan pembiasaan makan bersama dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini di PAUD Mutiara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK atau penelitian tindakan kelas. Menurut Mulyatiningsih sebagaimana dikutip (Apiyani, 2022) bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah metode yang dilakukan untuk melihat berbagai aktivitas dalam kelas, yang bertujuan untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran, agar proses belajar dan hasil dari proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Menurut Boghdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif baik berupa lisan ataupun tulisan dari sumber data atau perilaku seseorang yang dapat diamati, Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau situasi yang terjadi pada seseorang secara faktual dan akurat ke dalam bentuk tulisan, gambar, atau video.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yakni menurut Rahardjo dalam (Hanafiah, 2021), triangulasi yaitu suatu usaha dalam mengecek kebenaran suatu data atau informasi yang didapat oleh peneliti dari berbagai macam

sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak Paud Mutiara yang beralamat di Perumahan Cluster Mutiara Blok Intan 5 No 6 Desa Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelas B (usia 5-6 tahun) yang berjumlah 13 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 8 anak perempuan pada tahun ajaran 2022-2023, pra penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2022, kemudian penelitian siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 1 November 2022, dan pada tanggal 9 November 2022. Sedangkan penelitian siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 15 November 2022, dan tanggal 21 November 2022 pada semester ganjil tahun ajaran 2022 / 2023.

Teknik pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan beberapa metode atau cara sesuai dengan tujuan dan kepentingan yang akan diperoleh dari penelitian ini, Clark dalam (Tanjung, 2023) untuk menentukan validitas dalam suatu penelitian tindakan yang diperlukan yaitu analisis atas keputusan yang dibuat selama penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif dapat dilihat melalui akurat atau tidaknya suatu alat ukur, dan alat ukur tersebut yaitu instrument. dan instrument dari pengumpulan data tersebut yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dengan teknik persentase untuk memperoleh hasil tentang menumbuhkan kemampuan empati anak melalui pembiasaan makan bersama dan analisis dengan menggunakan nilai rata-rata anak serta kriteria ketuntasan belajar anak. Apabila pada penelitian, pelaksanaan siklus tindakan tahap evaluasi didapatkan 75% dari jumlah langkah-langkah pelaksanaan kemampuan empati melalui pembiasaan berbagi dengan menerapkan kegiatan makan bersama memperoleh kategori baik. Validitas dalam penelitian kualitatif dilihat berdasarkan akurasi sebuah alat ukur yaitu instrument.

Tabel 1.1 Indikator Capaian Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Penilaian			
Perkembangan sosial emosional	Prilaku Prososial	Mengetahui perasaan temannya	BB	MB	BSH	BSB
		Berbagi dengan temannya				

(Sumber : STPPA Permendikbud No 137 Tahun 2014)

Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (Mu'alimin & Hari, 2014). Pada penelitian ini peneliti menggunakan model tindakan penelitian kelas yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc Taggart. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar. Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dengan menggunakan dua tahap siklus

yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar.

Adapun gambaran pelaksanaan prosedur Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dalam (Rahayu, 2020) bahwa dapat diuraikan sebagai berikut: Siklus 1 :PERENCANAAN - PELAKSANAAN - OBSERVASI – REFLEKSI, serta Siklus 2 :PERENCANAAN - PELAKSANAAN - OBSERVASI – REFLEKSI .

Dalam pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dalam menyajikan hasil analisis yang dilakukan pada proses kegiatan pmbiasaan makan bersama berlangsung, peneliti menggunakan analisis presentase untuk memperoleh hasil tentang menumbuhkan kemampuan empati melalui pembiasaan makan bersama dengan Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan gambaran kualitas atau mutu dari angka-angka yang diperoleh dari hasil tindakan. Analisis dengan menggunakan nilai rata-rata anak serta kriteria ketuntasan belajar anak. Penelitian ini dianggap berhasil apabila telah mencapai 75 % dalam melakukan pembiasaan makan bersama melalui. Hasil observasi analisis menggunakan rumus menurut Acep Yoni dalam (Hanafiah, 2022) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil pengamatan

F = Skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimum

Tabel 1.2 Kriteria Penilaian

No	Kriteria	Presentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76% - 100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51% - 75%
3	MB (Mulai Berkembang)	26% - 50%
4	BB (Belum Berkembang)	0% - 25%

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi terhadap hasil penerapan pembiasaan kegiatan makan bersama dalam menumbuhkan kemampuan empati anak pada indikator mengetahui perasaan temannya dan mau berbagi dengan temannya pada anak kelas B (Usia 5-6 Tahun) di PAUD Mutiara Kecamatan Karawang Timur pada tahun pelajaran 2022-2023. Sebelum kegiatan siklus I dilaksanakan, diketahui bahwa kondisi awal kemampuan empati anak dari jumlah 13 anak, adalah sekitar 74 % anak yang mempunyai kriteria belum berkembang, dan hanya 3 anak saja atau 26 % yang mempunyai kriteria mulai berkembang pada indikator memahami perasaan temannya dan mau berbagi dengan temannya , sedangkan anak yang mempunyai kriteris berkembang sesuai harapan dan

berkembang sangat baik belum muncul, dilihat dari hasil ketuntasan belajar anak, sehingga peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian dalam siklus I kemampuan empati anak dari jumlah 13 anak, sekitar 7 anak atau 52 % anak yang mempunyai kriteria berkembang sesuai harapan, dan hanya 6 anak saja atau 48 % yang mempunyai kriteria mulai berkembang. Mengevaluasi hasil dari siklus I tentang kelebihan dan kekurangan tentang pencapaian anak. Diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan empati anak namun masih belum memenuhi indikator kriteria penelitian dan masih diperlukan perbaikan untuk itu perlu dilakukan tindakan penelitian dengan siklus II. Peneliti merubah kegiatan pada siklus II agar pelaksanaan lebih efektif dan maksimal. Berdasarkan penelitian bahwa prosentase dalam siklus II kemampuan empati anak dari jumlah 13 anak, sekitar 8 anak atau 78 % anak yang mempunyai kriteria berkembang sangat baik, dan 5 anak atau 22 % yang mempunyai kriteria berkembang sesuai harapan.

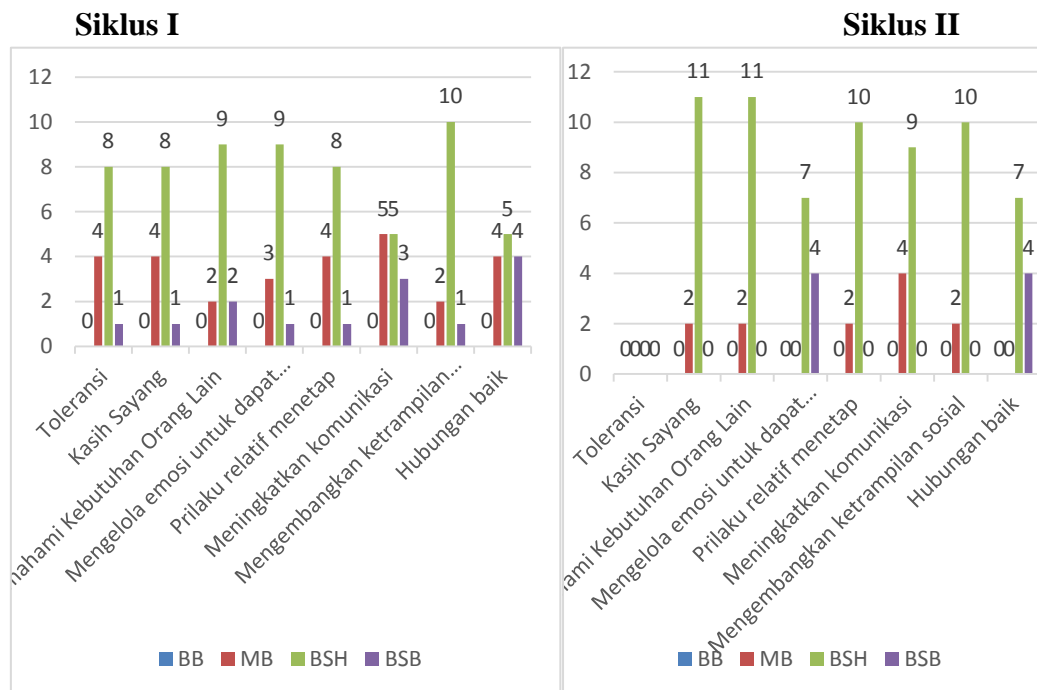
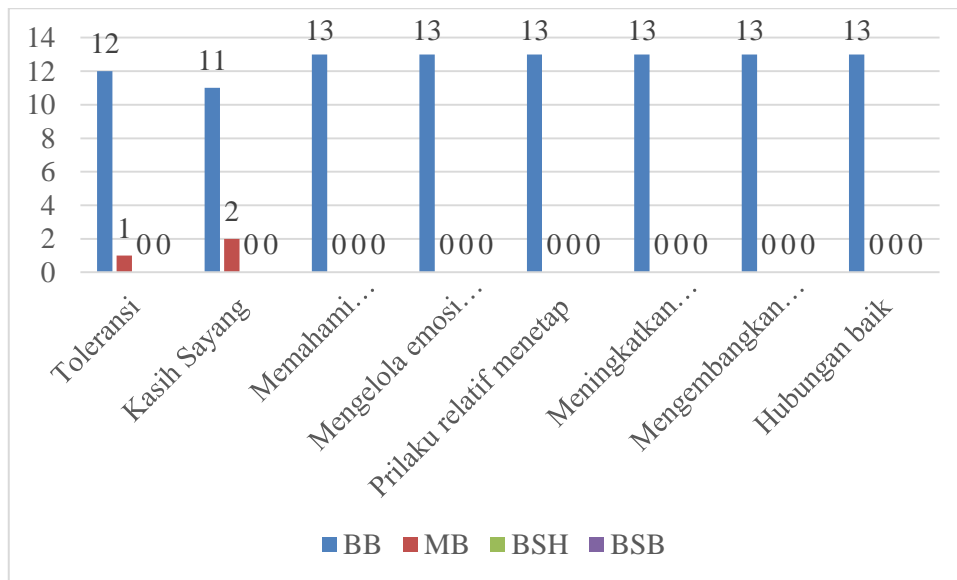
Sesuai definisi empati menurut Kohut dalam (Nugraha et al., 2017) mengatakan bahwa empati sebagai suatu proses, dimana seseorang berfikir tentang keadaan atau kondisi dari orang lain dan seolah-olah orang tersebut berada pada posisi orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau kesedihan tersebut. Berdasarkan penerapan kegiatan berbagi bekal makanan yang dilaksanakan sebanyak II siklus, menunjukan adanya perubahan sikap seperti toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain.

Menurut Borba dalam (Sinurat, 2022) bahwa pembelajaran berbagi dengan pembiasaan kegiatan makan bersama sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati anak karena dengan kegiatan makan bersama akan tercipta keharmonisan hubungan pertemanan anak usia dini, dan meningkatkan komunikasi dengan temannya. Dan yang terpenting yaitu anak memiliki kemampuan empati yang tinggi karena apabila kemampuan empati di stimulasi secara berulang - ulang pada anak usia dini, maka sifat tersebut akan terus tumbuh sampai anak tersebut tumbuh dewasa.

Tabel 1.3 Data Hasil Tindakan Kemampuan Empati Anak Pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

NO	Pratindakan				Siklus I				Siklus II			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	M B	BSH	BSB
1	12	1	0	0	0	12	1	0	0	4	8	1
2	12	1	0	0	0	13	0	0	0	4	8	1
3	12	1	0	0	0	13	0	0	0	2	9	2
4	13	0	0	0	0	11	2	0	0	3	9	1
5	13	0	0	0	5	5	3	0	0	4	8	1
6	13	0	0	0	1	9	3	0	0	5	5	3
7	13	0	0	0	2	7	4	0	0	2	10	1
8	13	0	0	0	0	8	5	0				

Sumber : (Data Peneliti)



Gambar 1.1 Grafik Kemampuan Empati Anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 1.2 Pembiasaan berbagi bekal makanan

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai kemampuan empati melalui berbagi dengan pembiasaan kegiatan makan bersama, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Kondisi awal dari kemampuan empati siswa PAUD Mutiara melalui berbagi dengan pembiasaan kegiatan makan bersama belum tumbuh dikarenakan belum di stimulus secara optimal baik dari guru di sekolah maupun dari orang tua nya di rumah. Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa anak masih mementingkan dirinya sendiri dan belum memahami tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian menggunakan pembiasaan berbagi bekal makanan melalui kegiatan makan bersama dengan harapan anak memiliki rasa empati kepada orang lain. Penerapan berbagi dengan kegiatan makan bersama dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa PAUD Mutiara, Pembiasaan berbagi melalui kegiatan makan bersama pada siklus I ini dilakukan ketika jam istirahat sekolah pukul 09.30 -10.00 WIB. Kegiatan diawali dengan siswa berkumpul membentuk lingkaran, kemudian berdoa sebelum makan dipimpin oleh guru kelas. Sebelum makan bekal guru memerikan pegarahan kepada siswa untuk berbagi bekal makanan dengan membagikan sebagian dari bekal makanan mereka menggunakan piring plastik yang telah disediakan oleh guru dan disimpan di tengah lingkaran. Pada siklus II masih sama seperti di siklus I yaitu kegitan makan bersama dilakukan pada jam istirahat kemudian anak – anak membentuk lingkaran guru memberikan pengarahen kepada siswa untuk berbagi bekal makanan, dan piring plastik yang disediakan tidak disimpan di tengah akan tetapi piring tersebut di geser secara estafet oleh siswa, jadi siswa tidak berebutan untuk membagi sebagian bekalnya dan tidak berebutan untuk mengambil makanan yang ada di piring palstik tersebut. Hasil dari penerapan berbagi melalui kegiatan makan bersama untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa PAUD Mutiara. Dengan membiasakan berbagi bekal makanan melalui kegiatan makan bersama untk menumbuhkan kemampuan empati siswa PAUD Mutiara, terdapat peningkatan hal ini terlihat dari setiap indikator pada siklus 1 dan siklus 2. Pada pratindakan kemampuan empati siswa PAUD Mutiara rata – rata 26 %, kemudian ada peningkatan di siklus 1 menjadi 52 %, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 78 %.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, berikut ini beberapa rekomendasi yang disarankan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait, yaitu: Bagi Sekolah Lebih

meningkatkan kualitas belajar siswa dalam mengembangkan kemampuan empati anak, tidak hanya kecerdasan intelegensi, tetapi juga kecerdasan sosial emosional dan spiritual anak. Bagi Guru Lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan standar pencapaian perkembangan anak tidak hanya aspek nilai moral agama, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek seni tetapi juga yang terpenting yaitu meningkatkan aspek sosial emosional anak sehingga anak memiliki kemampuan empati yang sangat bermanfaat sekali sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Bagi Peneliti dapat lebih meningkatkan kembali kemampuan tentang penelitian ini supaya lebih maksimal hasilnya dalam meneliti kemampuan empati anak di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Menumbuhkan Kemampuan Mpati Melalui Berbagi Dengan Pembiasaan Kegiatan Makan Bersama Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di PAUD Mutiara Kecamatan Karawang Timur". Dalam penulisan penelitian ini peneliti menyadari akan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki serta menyadari telah mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Maka, peneliti menuliskan beribu ucapan terima kasih atas bantuan, dukungan dan bimbingan dalam penulisan penelitian ini kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Miss Gina Kania, M.I.Kom,S.Pd dan Ibu Rini Novianti Yusuf, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan perhatian dan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan yang bermanfaat.
5. Bapak Ketua STIT Rakeyan Santang, seluruh dosen STIT Rakeyan Santang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Suami, anak – anak ku dan menantu ku tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang kepada peneliti.
7. Kakak – kakakku tercinta, ponakan, dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dalam suka dan duka
8. Teman-teman angkatan 2018 yang memberikan dukungan kepada peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8), 1–87.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriatna, A. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Syach, A., Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Yusuf, R. N. (2021). Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial melalui Program Peduli Yatim. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 694–699.
- Syawalani Idwar, F. (2023). *Berkah Berbagi*. Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Yusuf, R. N. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151.